

## **Pendampingan Materi Kearifan Lokal Aceh Pada Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kabupaten Aceh Utara**

Rizki Yunanda<sup>1\*</sup>, Nirzalin<sup>2</sup>, Rakhmadsyah Putra Rangkuty<sup>3</sup>, Richa Meliza<sup>4</sup>, Suadi Zainal<sup>5</sup>, Abdullah Akhyar Nasution<sup>6</sup> Amiruddin Ketaren<sup>7</sup> Aflia Riski<sup>8</sup> Iromi Ilham<sup>9</sup> Ibrahim Chalid<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Universitas Malikussaleh

\*Corresponding Author: rizkiyunanda56@unimal.ac.id

**Abstract.** Artikel ini membahas pendampingan materi kearifan lokal Aceh dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi Kabupaten Aceh Utara. Latar belakangnya melibatkan kendala dalam pembelajaran sosiologi di SMA/MA Aceh Utara, seperti keterbatasan media pembelajaran dan minimnya bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh. Tim pelaksana, terdiri dari akademisi dan praktisi, berfokus pada pengembangan materi sosiologi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kearifan lokal Aceh. Artikel mencatat langkah-langkah metodologis dan tahapan pelaksanaan kegiatan, termasuk identifikasi kompetensi dasar, analisis kebutuhan, dan penyusunan modul. Keberhasilan pengabdian ditunjukkan dengan produk berupa modul hasil pengembangan materi sosiologi. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan bagian dari upaya membangun komitmen bersama untuk memanfaatkan peran kampus dalam memberikan pendampingan materi kearifan lokal, mengingat terbatasnya guru mata pelajaran sosiologi di Kabupaten Aceh Utara. Artikel ini memberikan saran, termasuk penguatan kerjasama dengan sekolah dan diversifikasi materi pembelajaran, agar pengabdian ini dapat lebih berdampak dan menjadi contoh pendampingan materi kearifan lokal yang sukses.

**Keyword:** Pendampingan, Materi, Kearifan Lokal Aceh, MGMP, Sosiologi

## **1. Pendahuluan**

Proses pembelajaran merupakan suatu proses transfer pengetahuan kepada siswa yang memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan satu dengan sama lain. Mata pelajaran Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) dari uraian materi mata pelajaran tersebut menunjukkan potensi pengembangan materi berbasis kearifan lokal (Noviani Ahmad Putri, 2011).

Keberadaan mata pelajaran Sosiologi di tingkat sekolah menengah atas tentu memberi peluang bagi guru Sosiologi dalam mengintegrasikan berbagai kearifan lokal yang ada untuk mengilustrasikan berbagai konsep sosiologi didalam proses pembelajaran. Kearifan lokal dimaksud sebagaimana Menurut Saini (2005) yaitu sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada.

Menurut Abidin (2013) kearifan lokal artinya wawasan atau cara pandang menyeluruh yang bersumber dari tradisi kehidupan. Selanjutnya, Amirrachman (2007) menegaskan tentang kearifan lokal bertalian dengan *indigenous knowledge*. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Pada bagian lain, Kurniawan (2018) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki 3 fungsi yaitu: *fungsi dialogis* yakni fungsi saling membuka diri untuk saling mengenal, *fungsi integratif*, yakni fungsi menyatukan keragaman dan mempererat kohesi solidaritas, *fungsi transformatif*, yaitu fungsi mengubah ketertinggalan dan konflik ke kemajuan, kebersamaan dan perdamaian.

Proses intergrasi materi kearifan local ke dalam bahan ajar sosiologi, tentunya akan menjadikan model pembelajaran menjadi kontekstual, sehingga akan mempermudah siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan terkait materi yang dibelajarkan. Hal tersebut juga membuat proses pembelajaran semakin menarik. Realitas

tersebut menarik untuk dicermati pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi Kabupaten Aceh Utara

## **2. Permasalahan Mitra**

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara merilis tahun 2023 jumlah sekolah menengah atas baik negeri dan swasta di Aceh Utara sejumlah 54 sekolah. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah guru mata pelajaran sosiologi dengan latar belakang ilmu sosiologi yang ada di Aceh Utara. Selain itu secara sumber daya selama ini mata pelajaran sosiologi banyak di asuh oleh guru dengan latar belakang bukan keilmuan sosiologi sehingga kompetensi dasar para siswa belum sesuai dengan apa yang diharapkan sesuai dengan UUD

Realitas tersebut kembali dirasakan akibat belum optimalnya pengembangan materi sosiologi berbasis kearifan lokal Aceh. Padahal provinsi Aceh sebagai salah satu provinsi yang memiliki keistimewaan sesuai dengan UUD Nomor 44 Tahun 1999 dan kekhususan Aceh melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2006 Tentang Pemerintah Aceh. Kekhususan tersebut diatur pelaksanaannya dalam bidang keagamaan, pendidikan dan kebudayaan. Sehingga dipandang perlu pengetahuan yang mendalam untuk dikontekstualisasikan, sebagai salah satu materi kearifan lokal Aceh agar dijadikan sebagai salah satu rujukan penyampaian materi dalam proses pembelajaran.

Selama ini materi sosiologi yang diajarkan masih berorientasi hanya pada pengetahuan umum tentang kearifan lokal buku siswa yang berlaku secara nasional. Hal tersebut membuat pembelajaran Sosiologi menjadi kurang realistis atau kontekstual. Seharusnya secara kearifan local Aceh ada materi tentang sosiologi masyarakat Aceh dan sosiologi Syariat Islam sebagai wilayah yang menjalankan pemberlakuan Syariat Islam.

Realitas tersebut diatas penting dan mendesak dilakukan dengan tujuan agar khalayak sasaran, yakni Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sosiologi (MGMP) Kabupaten Aceh Utara dapat mengembangkan bahan ajar Sosiologi berbasis kearifan local Aceh. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini akan dapat memberikan manfaat guna meningkatkan kualitas pembelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas dan dimungkinkan karena dengan dikembangkannya materi Sosiologi berbasis kearifan lokal akan menjadikan pembelajaran menjadi kontekstual, mengingat apa yang dibelajarkan adalah sesuatu yang dekat dan bahkan menjadi bagian dari kehidupan siswa.

### **3. Solusi yang Ditawarkan**

Solusi strategis program di atas maka kegiatan pengabdian yang diusulkan sangat penting dan mendesak dilakukan dengan tujuan agar khalayak sasaran, yakni para guru Sosiologi SMA/MA di Kabupaten Aceh Utara dapat mengembangkan bahan ajar Sosiologi berbasis kearifan lokal Aceh. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini akan dapat memberikan manfaat guna meningkatkan kualitas pembelajaran Sosiologi di SMA/MA di Kabupaten Aceh Utara. Hal tersebut dimungkinkan karena dengan dikembangkannya materi Sosiologi berbasis kearifan lokal akan menjadikan pembelajaran menjadi kontekstual, dan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang sangat bermakna serta mudah dikonstruksi oleh siswa, mengingat apa yang dibelajarkan adalah sesuatu yang dekat dan bahkan menjadi bagian dari kehidupan siswa.

Proses pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui strategi pemberdayaan. Pemberdayaan menurut Malloy (2014) adalah (1) Proses memberi kekuatan (kemampuan), (2) membuat mampu melakukan sesuatu dan (3) mentransformasi seseorang agar mampu mengaktualisasikan diri. Alur proses solusi pengembangan bahan ajar Sosiologi berbasis kearifan lokal.

### **4. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan di SMA/MA di Kabupaten Aceh Utara. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan secara sistematatis, yakni diawali dengan penyampaian materi oleh tim pelaksana pengabdian dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan para guru yang menjadi peserta kegiatan tentang berbagai hal yang menjadi dasar dan kebutuhan dalam mengembangkan materi sosiologi berbasis kearifan lokal.

#### **Tahap Persiapan**

Pada tahap ini tim pelaksana pengabdian melakukan koordinasi dengan Kepala Cabang Dinas Kabupaten Aceh Utara dan Koordinator Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sosiologi Kabupaten Aceh Utara bahwasanya kami adalah tim pengabdian Universitas Malikussaleh yang akan melakukan kegiatan PKM yang bertema pendampingan pemuda karang taruna. Dan kami juga meyerahkan surat tugas dari LP3M

Unimal guna memperkuat kepercayaan. Selain itu melakukan pendekatan terkait keperluan sarana pendukung kegiatan.

### **Tahap Pelaksanaan**

Penyampaian materi dan diskusi Materi pengabdian yang disampaikan dan didiskusikan oleh tim pelaksana pengabdian adalah: (1) konsep dasar kearifan lokal Aceh, (2) keberadaan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sosiologi yang menunjukkan potensi dikembangkannya materi berbasis kearifan lokal Aceh, (3) berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam materi mata pelajaran, (4) mekanisume/cara mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal. Materi tersebut merupakan materi esensial sebagai dasar untuk dapat mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal Aceh.

Tindakan (*Action*) Pendampingan Pendampingan dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian kepada kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi tingkat SMA dan MA Kabupaten Aceh Utara dalam mengembangkan materi Sioiologi berbasis kearifan lokal.

### **5. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan**

Tahapan akhir dari pelaksanaan pengabdian ini adalah melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Proses ini dilakukan tim pelaksana pengabdian mengkaji kelebihan dan kekurangan setiap tahapan kegiatan dan juga produk hasil pengembangan, berupa modul pelatihan sebagai tawaran kurikulum utk tingkat SMA/MA. Selain itu juga materi terkait dengan sosiologi berbasis kearifan lokal yang dihasilkan oleh khalayak sasaran

### **Kualifikasi Kepakaran Tim**

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan Skema pemberdayaan masyarakat merupakan dosen yang keahlian dalam bidang ilmu sosiologi. Ketua tim pelaksana merupakan pengampu mata kuliah pengantar sosiologi dan sosiologi masyarakat Aceh. Sedangkan anggota tim pelaksana merupakan guru besar ahli dibidang penyusunan kurikulum matakuliah dan mata pelajaran sosiologi. Untuk itu layak melaksanakan pendampingan dan pengembangan materi sosiologi berbasis kearifan lokal pada guru sosiologi SMA/MA Kabupaten Aceh Utara, tim pelaksana sangat berkompeten dan mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

## 6. HASIL, DAMPAK DAN LUARAN YANG DICAPAI

Kegiatan ini dilaksanakan Musyawarah Guru Matapelajaran (MGMP) Sosiologi Kabupaten Aceh Utara. Sasaran dan mitra dari kegiatan pengabdian adalah para guru mata pelajaran sosiologi yang tersebar di wilayah Aceh Utara dan sekitarnya. Motivasi penting dalam pelaksanaan pengabdian ini bertujuan untuk menghasilkan sebagaimana tujuan yang diharapkan, yakni guru Sosiologi SMA/MA di Kabupaten Aceh Utara, khususnya yang menjadi peserta kegiatan, dapat mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan adanya luaran kegiatan berupa produk berupa modul hasil pengembangan materi Sosiologi.



Gambar. 5.1. Rapat Tim Pelaksana

Kegiatan rapat tersebut menghasilkan beberapa poin penting yang berkaitan dengan strategi pelaksanaan kegiatan pengabdian, yaitu: a) Tim pelaksana membangun komunikasi dengan mitra, yang dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan Ketua Musyawarah Guru Matapelajaran (MGMP) Sosiologi Kabupaten Aceh Utara untuk membicarakan perihal kegiatan. Demikian juga pelaksana berkomunikasi dengan pemateri Dr. Ibrahim Chalid, M.Si dan Prof. Dr. Nirzalin, M.Si terkait materi yang harus dipersiapkan pada saat acara inti. Tugas ini langsung ditangani oleh ketua tim pelaksana; b) Melakukan survey dan pemetaan awal terkait sarana kebutuhan dan penentuan lokasi kegiatan. Hal ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara dengan pihak mitra sasaran; c) Kegiatan inti akan dilaksanakan pada Kamis, 12 Oktober 2023 di Ruang Sidang Magister Sosiologi Kampus Unimal Lancang Garam Kota Lhokseumawe ; dan d)

Tim pelaksana menyiapkan segala kebutuhan dan undangan peserta dalam pelaksanaan kegiatan.

### **Identifikasi Masalah dan Membangun Komunikasi dengan Pihak Mitra MGMP Sosiologi Aceh Utara**

Dalam pelaksanaannya, tim pelaksana melakukan kontak langsung dengan Ketua Musyawarah Guru Matapelajaran (MGMP) Sosiologi Kabupaten Aceh Utara Nur Asmawati, S.sos menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan. Setelah itu, tim pelaksana juga menjumpai pematari untuk berdiskusi terkait materi kegiatan yang harus dipersiapkan dan disediakan pada saat acara berlangsung.



Gambar. 5.2. Bersama Ketua MGMP Sosiologi Aceh Utara Cut Asmawati, S.Sos

Para mitra menyambut baik maksud dan tujuan dari kegiatan pengabdian ini karena menurut mereka, sebenarnya kegiatan seperti ini sangat diperlukan support langsung dari kampus, yang dalam hal ini Universitas Malikussaleh ini yang dibutuhkan selama ini oleh para guru mata pelajaran sosiologi. Mengingat di Aceh Utara jumlah guru sosiologi belum memadai, namun selama ini banyak diajarkan oleh para guru ekonomi sehingga perlu kegiatan yang seperti ini.

### **Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Materi Sosiologi**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan secara sistimatatis, yakni diawali dengan sambutan Ketua Program Studi Sosiologi Cut Rizka Al-Usrah, MA dan

pembukaan kegiatan oleh Ketua Jurusan Antropologi dan Sosiologi Dr. Abdullah Akhyar Nasution, M.Si. kemudian dilanjutkan kegiatan Penandatanganan kerjasama antara Ketua MGMP Aceh Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh. Setelah itu dilakukan penyampaian materi oleh tim pelaksana pengabdian dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan para guru yang menjadi peserta kegiatan tentang berbagai hal yang menjadi dasar dan kebutuhan dalam mengembangkan materi sosiologi berbasis kearifan lokal. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan diskusi untuk menyamakan persepsi terkait materi yang telah disampaikan. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan kepada para peserta kegiatan untuk mengembangkan materi sosiologi berbasis kearif lokal.



Gambar. 5.2. Dokumen Pelaksanaan Kegiatan

Materi yang disampaikan tim pelaksana kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan peserta kegiatan untuk dapat mengembangkan materi sosiologi berbasis kearifan lokal. Materi dimaksud meliputi:

- a. Konsep dasar modal sosial dan kearifan lokal
- b. Unsur & Komponen Modal Sosial
- c. Dimensi modal sosial:
- d. Bentuk kearifan local masyarakat Aceh yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Sosiologi untuk mengkonstruksikan nilai-nilai sosial di masyarakat.

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-



gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. (<http://filsafat.ugm.ac.id>).

Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti yang diruliskan Sartini (2006), bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. 2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia. 3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. 4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. 5. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat. 6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian. 7. Bermakna etika dan moral. 8. Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan *patron client*.

Salah satu kearifan lokal masyarakat Aceh adalah *Syair Smong* sebagai mitigasi bencana. Dikabarkan dalam laman Pemprov Aceh, syair smog selalu dituturkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui nafi-nafi. Nafi merupakan budaya lokal masyarakat Simeulue yang berisikan cerita nasihat, petuah kehidupan, terutama smong.

Selain itu pemateri yang kedua juga di sampaikan oleh Prof. Dr. Nirzalin, M.Si. Dalam penyampaiannya ditunjukkan beberapa KD mata Pelajaran Sosiologi di SMA/MA yang menunjukkan potensi dikembangkannya materi berbasis kearifan lokal. KD dimaksud sebagaimana dikutip dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 tentang Krangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Materi ini disampaikan Dr. Ibrahim Chalid, M.Si dan Prof. Dr. Nirzalin, M.Si. Dalam penyampaiannya ditegaskan bahwa pada Masyarakat Aceh terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang sesungguhnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Sosiologi di SMA/MA guna mengkontekstualkan materi dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Kearifan local dimaksud antara lain dalam bentuk tradisi, sistem nilai dan modal sosial sebagai pengikat silaturahmi Masyarakat Aceh.

## **Pengaruh dan Dampak Kegiatan**

Hasil amatan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini mendapat sambutan positif dari para peserta. Hal ini terlihat dari bentuk kerjasama yang baik dalam memberikan informasi kepada tim pelaksana. Mereka mau menyediakan waktu dan menemani kedua pemateri hingga acara selesai dilaksanakan.



Gambar. 5.4. Penandatanganan MOA dan IA

Pada saat pelaksanaan kegiatan pengembangan materi, banyak muncul pertanyaan-pertanyaan dari peserta, yang langsung dapat ditanggapi oleh pemateri. Diskusi antar peserta dengan pemateri juga berjalan alot. Banyak peserta yang antusias ingin mengetahui lebih dalam perihal materi kearifan lokal. Ketercapaian hasil pengabdian tersebut disebabkan adanya berbagai faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, yaitu:

1. Dukungan Ketua MGMP Sosiologi Kabupaten Aceh Utara. Dukungan ini ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut:
  - a. Kesiadaan menerima tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini terlihat ketika tim pelaksana pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah terkait rencana kegiatan pengabdian, disambut oleh kepala sekolah dengan penuh antusias.
  - b. Kesiadaan untuk merekomendasikan dan memberi motivasi kepada para guru yang menjadi khalayak sasaran untuk mengikuti kegiatan pengabdian.
  - c. Kesiadaan menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan, serta sarana lain yang diperlukan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Sementara itu, dukungan ketua MGMP Sosiologi ditunjukkan dengan kesediaan mengkoordinir dan memfasilitasi penyampaian informasi kepada para guru Sosiologi SMA/MA yang menjadi peserta kegiatan. Meskipun kegiatan pengabdian ini mencapai hasil sebagaimana diharapkan, namun dalam pelaksanaannya terdapat juga faktor penghambat, yaitu:

- a. Kesulitan mengumpulkan para guru Sosiologi SMA/MA yang menjadi peserta kegiatan pada waktu dan tempat yang sama. Hal ini mengingat peserta kegiatan pengabdian adalah para guru Sosiologi yang mengajar di sekolah yang berbeda, apalagi wilayah Aceh Utara cukup luas dan jumlah sekolah yang cukup banyak yang tentunya mereka memiliki jadwal mengajar dan kegiatan lain yang berbeda pula.

Berbagai faktor penghambat sebagaimana tersebut di atas, tentunya dapat disikapi oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian sehingga kegiatan dimaksud dapat terlaksana dan mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Terkait dengan kesulitan mengumpulkan para guru Sosiologi SMA/MA yang menjadi peserta kegiatan pada waktu dan tempat yang sama, tim pelaksana kegiatan pengabdian bersama khalayak sasaran menyepakati untuk mengubah teknis pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan yang pada awalnya dilaksanakan dengan cara mengumpulkan para guru yang menjadi peserta kegiatan pada waktu dan tempat yang sama, diubah dengan cara tim pelaksana pengabdian yang mendatangi para guru di sekolah masing-masing. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan dapat terlaksana tanpa harus menunggu waktu luang dari keseluruhan guru yang menjadi peserta kegiatan. Kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan sesuai kesepakatan antara tim pelaksana kegiatan pengabdian dengan guru di masing-masing sekolah.

Sementara itu, terkait dengan jumlah peserta yang tersebar di banyak sekolah sehingga membutuhkan waktu yang lama, maka tim pelaksana kegiatan pengabdian menyikapinya dengan menyiapkan materi pengabdian serta contoh pengembangan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal secara tertulis yang diberikan kepada setiap guru yang menjadi peserta kegiatan. Dengan demikian, tim pelaksana kegiatan pengabdian tidak terlalu banyak menghabiskan waktu menjelaskan kepada setiap guru, karena sudah ada penjelasan dan contoh tertulis yang dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam

mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal sebagaimana tuntutan luaran dari kegiatan pengabdian yang diselenggarakan.

## 5. Kesimpulan

Artikel ini menggambarkan upaya pendampingan materi kearifan lokal Aceh dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi Kabupaten Aceh Utara. Latar belakangnya melibatkan kendala dalam pembelajaran sosiologi di SMA/MA Aceh Utara, termasuk keterbatasan media pembelajaran dan minimnya bahan ajar berbasis kearifan local Aceh yang selama ini dipraktekkan. Dalam pelaksanaannya tim pelaksana melibatkan beberapa akademisi dan praktisi, berfokus pada pengembangan materi sosiologi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kearifan lokal Aceh.

Motivasi penting dalam pelaksanaan pengabdian ini bertujuan untuk menghasilkan sebagaimana tujuan yang diharapkan, yakni guru Sosiologi SMA/MA di Kabupaten Aceh Utara, khususnya yang menjadi peserta kegiatan, dapat mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan adanya luaran kegiatan berupa produk berupa modul hasil pengembangan materi Sosiologi. Di sisi lain, kegiatan ini juga bagian dari usaha membangun komitmen bersama dalam hal memanfaatkan peran kampus untuk memberi pendampingan materi kearifan lokal mengingat terbatasnya guru mata pelajaran sosiologi di Kabupaten Aceh Utara. Kondisi ini menjadi penting guna mencapai tujuan ini, artikel mencatat langkah-langkah metodologis dan tahapan pelaksanaan kegiatan, termasuk identifikasi kompetensi dasar, analisis kebutuhan, dan penyusunan modul. Pengabdian ini melibatkan sejumlah tokoh pendidikan dan pemerhati kearifan lokal Aceh. Melalui publikasi daring dan dokumen kerjasama, mereka berusaha menyebarkan hasil kegiatan.

## REFERENCES

---

- Abidin Nurdin. (2013). Revitalisasi Kearifan Lokal Di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* [p-ISSN: 2088-9046, e-ISSN:2502-3969]
- Amirrachman, A. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: International Center for Islam and Pluralism ICIP.

Aceh Utara Dalam Angka, 2022

Kurniawan, S. (2018). Globalisasi, Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian*.12(2), 317-354.

Harinawati Harinawati, Ratri Candrasari, Subhani Subhani, Awaluddin Arifin, Sendy Ferbrianto, Zul Fadli Rambe, Sandy Afrizal Ramadhan, 2022. Pengabdian Bersih Pantai Wisata Krueng Geukueh Kolaborasi Mahasiswa Baru, Alumni Dan Dosen Prodi Ilmu Komunikasi. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*

Saini K.M. (2005). “Kearifan Lokal di arus Global”, dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.

Subhani Subhani, Rizki Yunanda, M Nazaruddin, 2023. Pendampingan Pemuda Karang Taruna Dan Hibah Sarana Pendukung 3m Untuk Mendukung Program Kegiatan Desa Bebas Covid 19 Di Desa Padang Sakti Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*

Noviani Achmad Putri, 2011. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture* (p-ISSN 2460-7312, e-ISSN 2460-7320) i

Timothy F. Malloy. (2014) Design for Regulation: Integrating Sustainable Production into Mainstream Regulation. *Jurnal Law and the Transition to Business Sustainability*.  
<https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-319-04723-2> \